

HUBUNGAN PENGGUNAAN NARKOTIKA SUNTIK DENGAN KOINFEKSI HEPATITIS C DI RSUD TEBET TAHUN 2017-2019

RELATIONSHIP OF THE USE OF INJECTED NARCOTICS WITH HEPATITIS C COINFECTION IN TEBET Hospital, 2017-2019

Qurratu A'yunin, Krisnawati Bantas

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

Email: qurratu.ayunin13@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Jumlah penderita HIV/AIDS di dunia mencapai 37,9 juta tahun 2018. Koinfeksi Hepatitis C pada pasien HIV berkisar 2-15% di seluruh dunia dan sekitar 90% merupakan pengguna Narkotika suntik suntik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan napza suntik dengan kejadian koinfeksi Hepatitis C pada pasien HIV di RSUD Tebet tahun 2017-2019. **Metode:** Penelitian menggunakan desain kasus kontrol dengan menggunakan data sekunder rekam medis. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini 186 sampel diambil secara simple random sampling. Data diolah dengan menggunakan software statistik SPSS dan dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat dengan regresi logistik. **Hasil:** Pemakaian narkotika suntik berhubungan dengan kejadian koinfeksi Hepatitis C pada pasien HIV dengan OR adjusted 12,7 (95% CI (3,8 - 42,37) dan p-value 0,001 setelah dikontrol oleh variabel status kerja, umur, jenis kelamin dan perilaku seks berisiko. **Kesimpulan:** Pemakaian napza suntik berhubungan dengan kejadian koinfeksi Hepatitis C di RSUD Tebet.

Kata Kunci: Hepatitis C, koinfeksi, Narkotika suntik

ABSTRACT

Background: The number of people who was infected HIV/AIDS over the world approximately 37,9 milion in 2018. Hepatitis C coinfection in HIV patients approximately 2-15% over the world and for 90% were injecting drug users. This study aims to find the correlation injecting drug use and hepatitis C coinfection in HIV patients in RSUD Tebet from 2017-2019. **Method:** This study use case-control design using medical record data. We studied 186 samples and use simple random sampling for recruiting sample. Analysis of the data used SPSS software and were analyzed by univarit, bibariat, multivariat with logistic regression. **Results:** Injecting drug use showed a significant correlation with Hepatitis C coinfection in HIV patients with OR adjusted 12,7 (95% CI (3,8 - 42,37) and p-value 0,001 after adjusted with working status, age, sex, and risky sexual behavior. **Conclusion:** Injecting drug use showed a significant correlation with Hepatitis C coinfection in RSUD Tebet.

Keywords: Hepatitis C, coinfection, injecting drug users

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus merupakan virus yang menyebabkan AIDS yang merupakan masalah kesehatan yang serius di dunia. Berdasarkan data dari United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS) jumlah orang yang terinfeksi HIV/AIDS di dunia mencapai 37,9 juta hingga tahun 2018 yang terdiri dari 36,2 juta dewasa dan 1,7 juta anak-anak (usia <15 tahun). Tercatat setidaknya ada 770.000 kematian di dunia tahun 2018 yang disebabkan oleh penyakit yang berkaitan dengan infeksi HIV.⁽¹⁾

Penyakit Hepatitis merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia termasuk di Indonesia dengan prevalensi dan komplikasi yang cukup tinggi. Diperkirakan 2,5% penduduk dunia atau lebih dari 177,5 juta orang terinfeksi virus Hepatitis C (HCV) dan 50-80% merupakan infeksi kronis. Wilayah Asia pacific merupakan penyumbang tersebar kasus infeksi HBV (Hepatitis B Virus) dan HCV (Hepatitis C virus) dan 74% dari kematian global yang disebabkan oleh kanker hati di Asia⁽²⁾. Berdasarkan laporan Riskesdas (2018) prevalensi infeksi Hepatitis di Indonesia adalah 0,39 % dengan prevalensi tertinggi pada kelompok umur 45-54 tahun⁽³⁾.

Koinfeksi Human Immunodeficiency virus dan Hepatitis C virus (Koinfeksi

HIV/HCV) merupakan masalah yang semakin meningkat kejadiannya. Infeksi Hepatitis C umumnya ditemukan pada pasien HIV karena kedua virus tersebut mempunyai kesamaan rute transmisi⁽⁴⁾. United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS) tahun 2015 menemukan 2,3 juta angka kejadian Koinfeksi HIV-HCV di dunia dan Indonesia merupakan salah satu negara dengan peningkatan kejadian infeksi HIV tertinggi di Asia. Hasil studi dari Eropa Barat dan Amerika Serikat yang menemukan 25-30% infeksi HCV pada penderita HIV positif⁽¹⁾.

Koinfeksi HIV/HCV dapat menimbulkan beberapa dampak baik terhadap perjalanan alamiah penyakit Hepatitis C maupun transmisinya. Beberapa studi melaporkan bahwa koinfeksi HIV/HCV dapat mempercepat progresivitas penyakit ke arah sirosis hati⁽⁴⁾. Hasil studi lain menunjukkan hasil bahwa koinfeksi HIV-HCV dapat menyebabkan fibrosis hati, sirosis, kerusakan hati, dan karsinoma hepatoseluler⁽⁵⁾. Transmisi HCV umumnya melalui rute parenteral, penggunaan napza suntik, tetapi masih terbatas studi yang mendukung faktor transmisi seksual. Beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa penggunaan napza suntik menjadi faktor risiko utama terjadinya koinfeksi HIV-HCV dan di Indonesia masih jarang penelitian tentang ini dilakukan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain kasus kontrol berdasarkan *hospital-base* dengan menggunakan data sekunder berupa rekam medis pasien untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan koinfeksi HIV/HCV di RSUD Tebet tahun 2017-2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien HIV-AIDS yang berobat ke RSUD Tebet pada tahun 2017-2019. Kasus pada penelitian ini adalah pasien HIV yang mengalami koinfeksi dengan Hepatitis C dan kontrol adalah pasien HIV tanpa koinfeksi Hepatitis C. Sampel penelitian diambil dengan perhitungan rumus sampel minimal untuk penelitian kasus-kontrol menurut Lameshow (1997), dengan $\alpha = 5\%$ dan power dengan perbandingan kasus dan kontrol 1:2. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 63 kasus dan 126 kontrol diambil secara *simple random sampling*. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari-Maret 2020 di RSUD Tebet. Kriteria inklusi pada studi ini adalah pasien HIV-AIDS dengan data rekam medis yang lengkap, mencakup variabel penelitian usia, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, tipe hubungan seksual, status HCV, dan riwayat pemakaian napza suntik sejak tanggal 1 Januari 2017 - 31 Desember 2019. Dengan kriteria eksklusi pasien wanita hamil dan pasien yang meninggal. Data

diolah dengan menggunakan software statistik SPSS dan dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat dengan regresi logistik.

HASIL

Pada penelitian ini jumlah keseluruhan sampel adalah 189 yang terdiri dari 63 orang sampel dengan status koinfeksi HCV positif dan 126 orang pasien HIV tanpa koinfeksi. Pengguna napza suntik sejumlah 39,6%. Berdasarkan jenis kelamin subyek penelitian, terlihat distribusi yang merata pada kelompok kasus dan kontrol yaitu jumlah laki-laki lebih banyak (82,5%) dibandingkan jumlah subyek wanita (17,5%). Sebagian besar subyek dengan status Koinfeksi HIV-HCV dengan status pernikahan sudah menikah sebesar 60,3% sedangkan pada kelompok dengan status koinfeksi HIV-HCV negatif sebagian besar subyek belum menikah sebesar 55,6 %. Pada kedua kelompok subyek dapat dilihat dari tabel 1 bahwa sebagian besar tingkat pendidikannya SMA yaitu 71,4% pada subyek dengan koinfeksi HIV-HCV dan 58,7% pada subyek tanpa koinfeksi. Berdasarkan kelompok umur, subyek dengan status koinfeksi positif sebagian besar berada pada rentang umur 36-40 tahun (44,4%). Berbeda dengan kelompok subyek tanpa koinfeksi, sebagian besar berada pada rentang umur 26-30 tahun (34,9 %).

Berdasarkan status kerja, pada kelompok subyek dengan koinfeksi HIV-HCV sebagian besar bekerja (96,8%) sama halnya dengan kelompok tanpa koinfeksi (92,1%). Kecendrungan proporsi pemakai napza suntik lebih tinggi pada kelompok subyek dengan koinfeksi HIV- HCV yaitu sebesar 77,8 % dibandingkan dengan subyek tanpa koinfeksi HIV-HCV hanya sebesar 12,7%. Orientasi seksual subyek dengan koinfeksi positif sebagian besar adalah heteroseksual 90,5%, berbeda dengan subyek tanpa koinfeksi oientasi seksual kebanyakan adalah homoseksual 54%. Kepatuhan meminum obat ARV lebih tinggi pada kelompok tanpa koinfeksi (68,3%) dibandingkan dengan kelompok dengan koinfeksi (60,3%).

Tabel 1 Frekuensi Masing-Masing Variabel

| Variabel | | n (%) |
|------------------------|---------------|------------|
| Pemakaian napza suntik | Ya | 74 (39,2) |
| | Tidak | 115 (60,8) |
| Jenis kelamin | Laki-laki | 142 (75,1) |
| | Perempuan | 47 (24,9) |
| Status pernikahan | Menikah | 87 (46) |
| | Belum menikah | 75 (39,7) |
| | Janda/duda | 27 (14,3) |
| Tingkat pendidikan | Tidak sekolah | 1 (0,5) |
| | SD | 3 (1,6) |
| | SMP | 14 (7,4) |
| | SMA | 126 (66,7) |
| | S1/S2/S3 | 45 (23,8) |

| | | |
|-------------------|---------------|------------|
| Umur | Minimal | 18 |
| | Maksimal | 59 |
| | Mean | 36,06 |
| | Median | 37 |
| | median | 104 (55) |
| Status kerja | > median | 85 (45) |
| | Bekerja | 169 (89,4) |
| | Tidak | 20 (10,6) |
| Orientasi seksual | Heteroseksual | 130 (68,8) |
| | Homoseksual | 55 (29,1) |
| | Biseksual | 4 (2,1) |
| Adherence | Ya | 116 (61,4) |
| | Tidak | 73 (38,6) |
| | Total | 189 (100) |

Analisis bivariat dilakukan untuk menilai variabel-variabel yang berhubungan dengan kejadian koinfeksi HIV-HCV. Pemakaian napza suntik memiliki hubungan dengan kejadian koinfeksi HIV-HCV dengan OR 14, 3 dan p-value 0,001. Hasil analisis menunjukkan, variabel jenis kelamin, status kerja, dan tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan bermakna dengan kejadian koinfeksi HIV-HCV. Status pernikahan subyek yang belum menikah berisiko 4,2 kali terhadap koinfeksi HIV-HCV. Orientasi seksual subyek hooseksual terbukti memiliki hubungan statistik dengan kejadian koinfeksi HIV-HCV dengan OR 14,9 dengan 955 CI (5,2 - 42,47) dengan p-value 0,001. Hasil analisis hubungan kepatuhan minum obat ARV (adherence) terhadap koinfeksi HIV-HCV tidak ditemukan hubungan yang bermakna.

Tabel 2 Analisis Bivariat Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Koinfeksi HIV-HCV

| Variabel | | Koinfeksi HIV-HCV (+) n=63 | Koinfeksi HIV-HCV (-) n=126 | OR 95 % CI | p-value |
|------------------------|------------------|----------------------------------|-----------------------------------|-----------------------|--------------|
| Pemakaian napza suntik | Ya | 49 | 25 | 14,14 (6,7 - 29,6) | 0,001 |
| | Tidak | 14 | 101 | 1 | |
| Jenis kelamin | Laki-laki | 52 | 90 | 0,53 (0,25 - 1,13) | 0,09 |
| | Perempuan | 11 | 36 | 1 | |
| Status pernikahan | Belum menikah | 15 | 60 | 3,1 (1,5 - 6,3) | 0,002 |
| | Janda/duda | 10 | 17 | 1,3 (0,5 - 3,2) | |
| Tingkat pendidikan | Menikah | 38 | 49 | 1 | 1 |
| | Tidak sekolah | 0 | 1 | 0 | |
| | SD | 2 | 1 | 0,2 (0,02 - 2,7) | |
| | SMP | 2 | 12 | 2,7 (0,5 - 13,7) | |
| | SMA | 45 | 81 | 0,8 (0,4 - 1,7) | |
| Status kerja | Perguruan Tinggi | 14 | 31 | 1 | 0,03 |
| | Tidak bekerja | 2 | 18 | 5,0 (1,1 - 22,6) | |
| | Bekerja | 61 | 108 | 1 | |
| Umur | 37 tahun | | | 6 (3,08 - 11,8) | 0,001 |
| | >37 tahun | 46 | 38 | 1 | |
| Orientasi seksual | Homoseksual | 5 | 50 | 7,8 (2,9 - 20,8) | 0,001 |
| | Biseksual | 1 | 3 | 2,3 (0,2 - 23,1) | |
| | Heteroseksual | 57 | 73 | 1 | |
| Adherence | Tidak | 25 | 48 | 0,9 (0,5 - 1,7) | 0,935 |
| | Ya | 38 | 78 | 1 | |
| | Total | 63 | 126 | | |

Tabel 3 Model Akhir Analisis Multivariat

| Variabel | OR | 95% CI | | p-value |
|------------------------|------|--------|-------|---------|
| | | Lower | Upper | |
| Pemakaian Napza Suntik | 12,7 | 3,84 | 42.37 | 0,001 |
| Umur | 0,3 | 0,14 | 0,72 | 0,006 |
| Status Kerja | 7,5 | 1,4 | 40,02 | 0,019 |
| Jenis Kelamin | 0,64 | 0,2 | 2,2 | 0,48 |
| Seks berisiko | 0,73 | 0,2 | 2,6 | 0,63 |

Hasil analisis uji interaksi tidak ditemukan variabel-variabel yang berinteraksi. Hasil analisis multivariat ditemukan adanya variabel yang menjadi konfounding pada hubungan pemakaian napza suntik dengan kejadian koinfeksi HIV-HCV yaitu status kerja, umur, jenis kelamin dan perilaku seks berisiko. Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa pemakaian napza suntik berhubungan dengan kejadian koinfeksi HIV-HCV OR adjusted 12,7 dengan 95% CI 3,8-42,37 (p-value 0,001).

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan hubungan secara statistik pengaruh penggunaan NAPZA suntik dengan koinfeksi Hepatitis C pada pasien HIV di RSUD Tebet dengan OR 12,7 dengan 95% CI 3,8-42,37 (p-value 0,001). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Greub (2000) et al yang mendapatkan hasil penggunaan napza suntik secara

signifikan berhubungan dengan koinfeksi Hepatitis C pada pasien HIV dengan OR 45.4 [95% CI 30.8–66.8] (6). Hasil penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini dilakukan oleh Guilani dkk mendapatkan hasil yang bermakna dari pengguna IDU (inject drug use) dengan kejadian Hepatitis C dengan OR 10,08 dan 95% CI (1,08- 93,9). Penelitian lain yang dilakukan oleh Villano et al yang meneliti tentang insidens dan faktor risiko terjadinya Hepatitis C pada pengguna napza suntik mendapatkan hasil yang bermakna dari penggunaan napza suntik dengan Hepatitis C dengan OR 3.8 (1.7–8.4) (7). Penelitian yang dilakukan oleh Zhou (2011) merinci perilaku penggunaan napza suntik berupa durasi penggunaan napza suntik (< 5 tahun), frekuensi penggunaan napza suntik dan *sharing* penggunaan jarum suntik berpengaruh signifikan secara statistik (p=0.001) dengan koinfeksi Hepatitis C pada pasien HIV⁽⁸⁾.

Infeksi Hepatitis C lebih sering terjadi pada pengguna napza suntik dibandingkan dengan infeksi Hepatitis B pada pasien HIV. Tingginya jumlah pengguna napza suntik pada pasien HIV dengan koinfeksi Hepatitis C karena infeksi Hepatitis C terjadi secara signifikan melalui rute parenteral atau penyuntikan. Penggunaan napza suntik terbukti memiliki pengaruh terhadap progresi klinis penyakit HIV⁽⁶⁾. Sebaliknya, dampak koinfeksi HIV/HCV pada perjalanan

penyakit Hepatitis C adalah progresifitas ke arah fibrosis hati yang menyebabkan tingginya kejadian sirosis dan komplikasi lain dibandingkan infeksi Hepatitis C saja ⁽⁹⁾.

Tingkat sitokin yang diinduksi PHA (IFN- dan IL-4) dan tingkat serum IL-2 menurun pada pemakai napza suntik namun tingkat serum IL-4 meningkat. Tingkat IFN-

dan persentase CD4 terus menurun ketika pemakai napza suntik terinfeksi dengan koinfeksi Hepatitis C dan HIV. Koinfeksi menyebabkan penurunan tingkat sitokin Th1 dan limfosit CD4. Pemakai napza suntik dengan koinfeksi HIV dan HCV menunjukkan ekspresi sitokin Th1 yang lebih rendah dan peningkatan respons Th2 ⁽¹⁰⁾.

Pada penelitian ini tidak dilakukan analisis terhadap faktor-faktor lain yang diduga berhubungan dengan kejadian koinfeksi HIV/HCV seperti jumlah CD4 sebelum memulai terapi, infeksi oportunistik lainnya, riwayat transfusi darah, pemberian pencegahan kotrimoksazol, viral load, stadium klinis WHO dan lain-lain. Hal ini menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian ini. Penilaian terhadap durasi penggunaan napza suntik dan frekuensi penggunaan, dalam hubungannya dengan koinfeksi Hepatitis C pada pasien HIV tidak dilakukan pada penelitian ini sehingga hubungan dosis respons tidak bisa diperlihatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang bermakna dari penggunaan Napza suntik dengan kejadian koinfeksi Hepatitis C pada pasien HIV di RSUD Tebet Tahun 2015-2019. Faktor umur, status kerja, jenis kelamin dan perilaku seks berisiko menjadi faktor konfounder (perancu) pada penelitian ini. Penggunaan napza suntik terbukti memiliki pengaruh terhadap progresi klinis penyakit HIV dengan koinfeksi Hepatitis C.

Saran

Perubahan perilaku pasien HIV yang menggunakan Napza suntik diperlukan untuk meningkatkan survival dan angka harapan hidup pasien HIV.

DAFTAR PUSTAKA

- Greub G, Ledergerber B, Battegay M, Grob P, Perrin L, Furrer H, et al. Clinical progression, survival, and immune recovery during antiretroviral therapy in patients with HIV-1 and hepatitis C virus coinfection: The swiss HIV cohort study. *Lancet*. 2000;356(9244):1800–5.
- Kemenkes RI. Laporan Nasional Riskesdas Tahun 2018. Jakarta;
- Kurniawati SA, Karjadi TH, Gani RA. Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hepatitis C pada Pasangan Seksual Pasien Koinfeksi Human Immunodeficiency Virus dan Virus Hepatitis C. 2015;2(3):133–9.

- Operskalski EA, Kovacs A. HIV / HCV Co-infection : Pathogenesis , Clinical Complications ,
- Province Y, Zhou Y, Yao Z, Liu F, Li H, Jiang L, et al. High Prevalence of HIV , HCV , HBV and Co-Infection and Associated Risk Factors among Injecting Drug Users in. 2012;7(8).
- Tian KL, Wu JX, Suo J, Yang ZH LJ. Study on blood-borne virus co- infection and T lymphocyte subset in intravenous drug users. Chin J Public Heal. 2009;25:742–744
- Sulkowski MS, Mast EE, Seeff LB, Thomas DL. Hepatitis C Virus Infection as an Opportunistic Disease in Persons Infected with Human Immunodeficiency Virus. :77–84.
- Villano SA, Vlahov D, Nelson KE, Lyles CM, Cohn S, Thomas DL. Incidence and risk factors for hepatitis C among injection drug users in Baltimore, Maryland. J Clin Microbiol. 1997;35(12):3274–7.
- WHO. Global hepatitis report, 2017,Geneva 2017.
- WHO. Progress report on HIV, viral hepatitis and sexually transmitted infections, 2019. Geneva; 2019.